

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses perkembangan yang dialami oleh individu menuju ke arah yang lebih baik. Menurut Hamalik (2005:27) belajar bukan hanya mengingat, tetapi mempunyai arti yang lebih luas yakni mengalami. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar bukan sekedar menerima pengetahuan atau menghafal pengetahuan yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zais (2002:11) yang mengatakan bahwa "Belajar adalah proses perubahan berkat pengalaman dan latihan." Hamalik (2005:29) juga mengungkapkan bahwa "Pengalaman juga dapat diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan." Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan individu karena adanya pengalaman dan latihan yang diperoleh dari adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa merupakan individu yang terlibat di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2005:54) bahwa "Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Di antara keduanya terdapat hubungan

atau komunikasi interaksi.” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru dalam interaksi edukatif. Selain adanya interaksi antara guru dan siswa, belajar juga merupakan pembentukan hubungan antara stimulus dan hasil belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2001:28) bahwa “Pencapaian tujuan belajar adalah hasil belajar.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan pembentukan hubungan interaksi yang bermuara pada hasil belajar.

B. Pendekatan Kontekstual

Akhmad Sudrajad (Agustina, 2012:1) mengatakan bahwa:

“Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum yang di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.”

Pendekatan dalam pembelajaran terbagi menjadi dua jenis, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang terpusat pada siswa, artinya siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. *US Department of Education Office of Vocational and Adult Education and The National School to Work Office* (Muslich, 2007:41) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran Kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”.

Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Menurut *University of Washington* (Muhfahroyin, 2006:9-10), beberapa hal yang diidentifikasi sebagai unsur pendekatan kontekstual yaitu:

1. Pembelajaran bermakna yang meliputi pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi siswa bahwa mereka berkepentingan terhadap isi materi yang harus dipelajari.
2. Penerapan pengetahuan yang meliputi kemampuan untuk melihat konsep materi yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan di masa yang akan datang.
3. Berpikir yang lebih tinggi antara lain melatih siswa untuk menggunakan cara berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam mengumpulkan data, memahami gejala dan memecahkan suatu permasalahan.
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang telah ditetapkan oleh pemerintah, disamping mengembangkan muatan lokal.
5. Responsif terhadap budaya yang beraneka ragam antara lain individu siswa, kelompok siswa (kelas), tatanan sekolah, dan tatanan masyarakat.
6. Penilaian autentik dengan berbagai cara yang valid sehingga mencerminkan hasil belajar yang sesungguhnya dari siswa.

COR (*Center for Occupational Research*) di Amerika (Muslich, 2007:41) mengatakan pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting sebagai berikut:

- a) *Relating* adalah bentuk belajar yang dikaitkan dengan kehidupan nyata atau pengalaman nyata/ situasi sehari-hari.
- b) *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan.
- c) *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis.
- d) *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi
- e) *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*). Adapun tujuh komponen tersebut sebagai berikut.

- a) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL. Pendekatan yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari

pengalaman belajar yang bermakna. Nurhadi (2004:39-40) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran di kelas, penerapan pembelajaran konstruktivistik muncul dalam lima langkah pembelajaran yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), penerapan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applying knowledge*) dan melakukan refleksi (*reflecting on knowledge*).

b) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).

c) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dimulai dari bertanya. Sanjaya (2008: 266) menyatakan bahwa kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, merangsang keingintahuan, memfokuskan siswa dan membimbing siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sesuatu.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

e) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan.

f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang dilakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

g) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

Langkah-langkah pembelajaran matematika dengan Pendekatan Kontekstual menurut Nurhadi (2000:4) adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan:

- a) Memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah (soal) yang riil bagi siswa sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuannya (masalah kontekstual) sehingga siswa segera terlibat dalam pembelajaran bermakna.
- b) Permasalahan yang diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

2. Pengembangan:

- a) Siswa mengembangkan atau menciptakan model-model matematis simbolik secara informal terhadap persoalan atau masalah yang diajukan.
- b) Kegiatan pembelajaran berlangsung secara interaktif. Siswa diberi kesempatan menjelaskan dan memberi alasan terhadap jawaban yang diberikannya, memahami jawaban teman atau siswa lain, menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap jawaban yang diberikannya, memahami jawaban teman atau siswa lain, dan mencari alternatif penyelesaian yang lain.

3. Penutup/penerapan:

Melakukan refleksi terhadap setiap langkah atau terhadap hasil pembelajaran.

Dari uraian di atas, pembelajaran melalui pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mampu memberdayakan potensi siswa untuk membangun pengetahuan yang ada di dalam dirinya. Melalui pembelajaran matematika kontekstual, siswa mampu mengkonstruksi suatu pengetahuan yang baru, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa yang akhirnya akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, dengan pendekatan ini siswa dilatih mengamati suatu hal, menganalisisnya, dan menemukan sesuatu yang baru bagi dirinya. Dengan demikian, kesan yang didapat siswa akan lebih lama terekam dibandingkan dengan yang hanya menerima transfer ilmu dari guru. Dengan adanya pemberian refleksi pada pendekatan kontekstual, siswa akan lebih memahami apa yang telah dipelajarinya dan bagaimana prosesnya. Hal inilah yang diharapkan mampu membuat siswa memperoleh hasil belajar yang baik.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penilaian akhir dari suatu kegiatan pembelajaran setelah dilakukan evaluasi. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar.”

Hasil belajar diwujudkan dari perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, maupun perubahan perilaku. Menurut Hamalik (2005:27) “Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.”

Hasil belajar merupakan puncak dari kegiatan belajar mengajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:20) hasil belajar adalah suatu puncak proses belajar dan terjadi terutama berkat evaluasi dari guru. Hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan seseorang terhadap apa yang telah dipelajari. Dari hasil belajar ini, seseorang dapat mengetahui apakah tujuan yang ingin dicapainya telah tercapai atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku. Melalui hasil belajar siswa juga dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang diamati dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari ranah kognitif.

D. Kerangka Pikir

Belajar dan mengajar merupakan dua hal yang tidak tak terpisahkan satu sama lain. Belajar berarti suatu proses mendapatkan pengetahuan sehingga mampu mengubah tingkah laku individu, sedangkan mengajar berarti proses penyampaian pelajaran oleh guru kepada siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering dihadapkan oleh berbagai masalah yang sering berganti-ganti. Oleh karena itu siswa harus dibiasakan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Seluruh rangkaian dan langkah pemecahan masalah merupakan latihan dalam menghadapi segala masalah yang terjadi. Dengan adanya masalah yang dialami siswa, siswa diharapkan mampu untuk menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

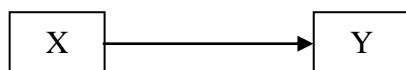
Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dapat mendidik siswa berpikir secara sistematis, mampu mencari berbagai jalan keluar dari suatu masalah yang dihadapi. Dan dapat belajar menganalisis suatu masalah serta dapat membuat siswa memiliki jiwa interaksi sosial yang tinggi terhadap lingkungannya. Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat, tetapi belajar adalah proses pengalaman langsung. Melalui proses pengalaman ini diharapkan siswa mengonstruksi sendiri pengetahuannya.

Salah satu komponen dalam pembelajaran kontekstual adalah masyarakat belajar (*learning community*). Pada komponen ini akan dilakukan suatu pembelajaran yang dapat melatih menumbuhkan semangat siswa untuk menyelesaikan masalah. Bentuk kegiatannya adalah pemecahan masalah dengan diskusi berkelompok yang

dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan 4 atau 5 anggota. Dalam tiap kelompok akan diberi masalah untuk kemudian diselesaikan pada intern kelompok. Setiap siswa bertanggung jawab dalam kelompoknya. Apabila masalah sudah terpecahkan maka tiap kelompok akan mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya.

Dengan melakukan pendekatan pembelajaran sesuai skenario di atas diharapkan setiap siswa akan aktif, interaktif serta mengalami sendiri aktivitasnya. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diharapkan mampu menciptakan suasana belajar aktif bagi siswa. Dengan kata lain, keaktifan siswa dapat meningkat dalam rangka mewujudkan pembelajaran efektif serta dapat membangun pengetahuan dari dalam diri siswa sendiri yang akan mengakibatkan meningkatnya hasil belajar. Selain itu, dengan menerapkan pendekatan kontekstual siswa akan lebih diberdayakan dalam pembelajaran. Pengalaman bermakna akan diperoleh siswa, karena pembelajaran menghadirkan benda-benda nyata yang ada disekitar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, diduga bahwa hasil belajar matematika siswa dengan pendekatan kontekstual akan berpengaruh positif. Berikut ini dibuat diagram kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerangka pemikiran di atas.



Keterangan :

X : Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Y : Hasil belajar Siswa

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Penelitian ini mempunyai anggapan dasar besarnya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti untuk tiap siswa dianggap sama.

2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Hipotesis lanjutan:

Diperoleh nilai hasil belajar ≥ 68 sehingga penerapan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.